

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri dapat dipahami sebagai hasil asimilasi antara adat-istiadat masyarakat desa setempat dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam yang masih mendapat tempat positif bagi masyarakat di Desa Sidomulyo. Menurut histori yang berkembang, tradisi ini berasal dari aktivitas pemujaan terhadap hal-hal bersifat gaib yang dilakukan oleh para leluhur desa. Proses asimilasi membuat aktivitas tersebut menjadi lebih positif karena telah disesuaikan dengan nilai agama yang berkembang didalam masyarakat. Dalam hal ini, terdapat dua kebudayaan yang saling bertemu, yaitu Jawa dengan Islam. Dimana didalamnya terjadi proses penyesuaian atau peleburan sifat asli yang ada dengan sifat yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga terbentuklah tradisi *nyadran* yang masyarakat kenal hingga sekarang.
2. Secara garis besar, inti dari pelaksanaan ritual dalam tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di Makam *Mbah* Rogopati, Sumber Jabalan dan Balai Desa dapat dikatakan sama. Tradisi *nyadran* dilaksanakan dengan melafalkan bacaan-bacaan tahlil yang kemudian akan dilanjutkan dengan *slametan*. Bacaan-bacaan tahlil tersebut ditujukan kepada *Mbah* Rogopati dan tokoh-tokoh terdahulu yang telah berjasa bagi Desa Sidomulyo. Melalui tradisi *nyadran*, maka masyarakat memohon kepada Allah SWT untuk menyampaikan seluruh lantunan doa yang terbaca agar dapat sampai kepada mereka, khususnya *Mbah* Rogopati selaku tokoh yang paling dihormati oleh masyarakat desa.

3. Eksistensi dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh tokoh spiritual masyarakat Jawa dalam mempertahankan keberadaannya melalui keterlibatan individu lain, yaitu masyarakat desa setempat. Relasi “aku-engkau” dapat menggambarkan eksistensi tokoh spiritual masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo. Menurut teori eksistensialisme yang dikemukakan oleh Gabriel Marcel, relasi “aku-engkau” diantara tokoh spiritual masyarakat Jawa dengan masyarakat desa termasuk ke dalam rumus refleksi level kedua, dimana relasi tersebut hanya akan terjadi pada relasi yang berlandaskan cinta. Relasi tersebut telah memenuhi keempat karakter yang dimiliki oleh cinta, seperti: *disposability*, *receptivity*, *engagement*, dan *fidelity*. Hal inilah yang turut melatarbelakangi hubungan baik antara keduanya. Sebagai makhluk *social*, tokoh spiritual masyarakat Jawa sadar bahwa keterlibatan individu diluar dirinya merupakan hal yang sangat penting, karena sejatinya manusia akan tetap membutuhkan kehadiran individu lain untuk menjalani hidupnya. Terdapat partisipasi cinta didalam relasi “aku-engkau” dimana secara perlahan dapat mendorong keduanya untuk hidup sesuai dengan keinginannya tanpa melibatkan paksaan yang berasal dari sesuatu diluar dirinya. Keduanya memiliki hak penuh atas dirinya dan bertanggungjawab atas seluruh keputusan yang terjadi didalam hidupnya.

B. Saran

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti diharapkan mampu memberikan feedback yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau Lembaga, komunitas serta berbagai pihak yang turut terlibat didalam penelitian. Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan yang tercantum pada BAB I, II, III, IV dan V dalam penulisan skripsi ini, maka pada BAB VI ini peneliti akan

mengemukakan beberapa saran sesuai dengan hasil analisis dalam pembahasan skripsi ini. Adapun saran-saran tersebut, yaitu:

1. Saran Untuk Tokoh Spiritual Masyarakat Jawa

Mengingat manusia telah sampai pada zaman modern, sebaiknya tokoh spiritual masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri mulai menyentuh dan memaksimalkan penggunaan media sosial dalam memperluas penyampaian informasi-informasi terkait adat-istiadat masyarakat desa, terutama terkait pentingnya pelestarian adat-istiadat. Sehingga keberadaan adat-istiadat seperti tradisi *nyadran* dapat dikenal lebih luas lagi. Selain itu, upaya tersebut berpotensi dapat menghapus stigma negatif terhadap adat-istiadat serupa diluar sana.

2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya:

Peneliti sadar bahwa penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata “sempurna”, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mempersiapkan segala hal yang akan dibutuhkan sebelum dan sesudah penelitian dengan lebih teliti lagi untuk penelitian selanjutnya.